

## KEARIFAN LOKAL *LEI MASELEN* SEBAGAI MITIGASI SOSIAL DAN PENYAKIT DI NEGERI LAIMU

Saiful Ali Almaskaty<sup>1)\*</sup>, Mus Huliselan<sup>2)</sup>, Aholiab Watloly<sup>3)</sup>, Jeffry EM Leiwakabessy<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pattimura, Ambon-Indonesia

\*Corresponding Author: [saifalmaskati@gmail.com](mailto:saifalmaskati@gmail.com)

### ABSTRACT

*The aim of the research is to strengthen the Laimu community's strategy in maintaining the local wisdom of Lei Maselen so that it does not become extinct due to developments over time. This research specifically also aims to be a mitigation strategy for social problems and diseases in Laimu Village, Telutih sub-district, Central Maluku district. Linguistically, Lei means to drive away, while Maselen means disease, so in case of its terms, Lei Maselen is a ritual of expulsion or an effort to mitigate disease outbreaks. This tradition is the community's effort to maintain the continuity of life, while maintaining the relationship with the creator. The local wisdom of the Laimu people has been going on for hundreds of years, and the process of inheritance takes place orally. To obtain accurate and valid data, researchers used qualitative research with a field-study projects. Data obtained at the research location was gained through four strategies, such as involving the author in community social activities, conducting structured interviews with the community, main informants and supporters, carrying out field notes to anticipate data not being recorded, and carrying out documentation. After the data was collected, the researcher carried out analysis using qualitative data analysis procedures. Including data reduction, presenting data, interpreting data, and drawing conclusions.*

*Keywords: Ritual, Lei Maselen, Local Wisdom, Tradition*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat strategi masyarakat Laimu dalam menjaga kearifan lokal Lei Maselen agar tidak punah akibat perkembangan seiring waktu. Penelitian ini juga secara khusus bertujuan sebagai strategi mitigasi untuk masalah sosial dan penyakit di Desa Laimu, Kecamatan Telutih, Kabupaten Maluku Tengah. Secara linguistik, Lei berarti mengusir, sementara Maselen berarti penyakit, sehingga dalam hal istilah tersebut, Lei Maselen adalah ritual pengusiran atau upaya untuk mengurangi penyebaran penyakit. Tradisi ini merupakan upaya masyarakat untuk menjaga kelangsungan hidup, sambil mempertahankan hubungan dengan pencipta. Kearifan lokal masyarakat Laimu telah berlangsung selama ratusan tahun, dan proses pewarisan terjadi secara lisan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan proyek studi lapangan. Data yang diperoleh di lokasi penelitian diperoleh melalui empat strategi, seperti melibatkan penulis dalam kegiatan sosial masyarakat, melakukan wawancara terstruktur dengan masyarakat, informan utama, dan pendukung, membuat catatan lapangan untuk mengantisipasi data yang tidak tercatat, dan melakukan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Termasuk reduksi data, menyajikan data, menginterpretasikan data, dan menyimpulkan.

Kata Kunci: Ritual, *Lei Maselen*, Kearifan Lokal, Tradisi

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebagai ijthihad (produk) manusia. Karena itulah manusia dan budaya memiliki terikatan yang sangat erat, bahkan manusia disebut sebagai makhluk berbudaya (*human culture*). Kebudayaan beranjak dari pola terpadu dari pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia. Pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia membentuk pandangan, sikap, moralitas, kepercayaan, dan akal budi yang kemudian terpolakan dalam satu bingkai pengetahuan yang disebut kearifan lokal (*local wisdom*). Sibarani (2012:112) menyebutkan bahwa kearifan lokal yang diwarisi secara turun temurun itu bermanfaat menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan suatu komunitas.

Di setiap entitas masyarakat, tentu memiliki kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan tersebut menjadi kekayaan sosial yang terus dipelihara dari zaman ke zaman. Bahkan peradaban suatu komunitas manusia ditentukan oleh kebudayaannya. Di Indonesia, budaya menjadi inti kehidupan sosial masyarakatnya. Ini tidak salah, mengingat tata letak geografis wilayah yang berkepulauan dan luas, memungkinkan hidupnya anekaragaman budaya. Tercatat dalam data Badan Informasi Geospasial (BIG) tahun 2021, jumlah pulau di Indonesia sebanyak 17,000 pulau yang didiami oleh kurang lebih 1.340 suku bangsa. Keanekaragaman ini menyebabkan Indonesia makin kaya dan berperadaban. Jumlah kepulauan yang banyak itu, sebagian besar disumbangkan oleh pulau-pulau kecil yang terbentang dari barat hingga timur. Salah satunya daerah kepulauan Maluku.

Maluku merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam kategori provinsi bahari di Indonesia. Karakteristik yang unik dari provinsi ini adalah akuatik terestrial, yakni luas laut lebih dari luas daratan menyebabkan Maluku kaya akan adat, tradisi dan budaya. Kekayaan adat dan budaya ini memiliki nilai kearifan lokal bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu kearifan yang masih terus hidup hingga saat ini adalah ritual Lei Maselen. Tradisi ini merupakan kearifan lokal milik masyarakat negeri Laimu kecamatan Telutih kabupaten Maluku Tengah. Tradisi ini yang penulis angkat sebagai judul penelitian dalam menyelesaikan studi magister ilmu sosiologi.

Secara kebahasaan, Lei Maselen terdiri atas dua suku kata, yakni Lei dan maselen. Lei memiliki arti mengusir atau menghalau, sedangkan Maselen adalah penyakit. Dalam kosmologi masyarakat Laimu, Lei Maselen diterjemahkan sebagai upaya mengusir atau menghalau penyakit yang dirasa sudah mewabah dengan pendekatan adat dan agama. Tradisi ini dapat disebut sebagai upaya mitigasi bencana wabah luar biasa serta dalam rangka mengatasi persoalan sosial yang

muncul akibat wabah tersebut, salah satunya mencegah angka kematian di atas rata-rata perhari atau minggu.

Prosesi unsur budaya ini dilakukan dengan melibatkan pemangku adat termasuk penghulu agama. Seluruh pimpinan-pimpinan soa/saneri/amata rumah turut andil dalam ritual ini. Proses *Lei Maselen* ini berjalan dalam tiga tahap yang terbagi ke dalam tiga hari. Hari pertama dilakukan pembersihan sungai atau mata air Wae Mata Luluan. Tahap pertama ini untuk memastikan air yang akan digunakan memiliki aspek mujarab. Tahap kedua atau hari kedua merupakan puncak pelaksanaan *Lei Maselen*. Hari ketiga merupakan prosesi kunci kampung. Tahap ketiga ini merupakan akhir dari rangkaian prosesi *Lei Maselen*.

Air yang telah disediakan itu dibacakan doa-doa khusus secara Islam. Dari keseluruhan rangkaian proses *Lei Maselen*, ada elaborasi antara agama (Islam) dengan kebudayaan. Kearifan lokal berperan sebagai peneguhan akan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat Maluku yang *ethnic culture* selalu kita dapati praktek agama yang berbarengan dengan praktek adat, tradisi. Ini tidak salah karena itulah kemestaaan agama yang mengakui sekaligus mengayomi budaya yang merupakan hasil “ijtihad” manusia sebagai makhluk berperadaban (Tawaulu, 2017:78).

Selain sebagai wahana untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang budaya, penelitian ini juga sebagai upaya menjaga kelestariannya. Tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran media teknologi dirasa memiliki andil hilangnya sebuah tradisi lokal masyarakat. Apalagi semua tradisi yang ada saat ini, proses pewarisannya berlangsung secara lisan. Ini memungkinkan tradisi-tradisi tersebut akan hilang ditelan zaman.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Secara umum, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai sebuah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi-strategi kehidupan yang berujud berbagai aktivitas yang dilakukan oleh sebuah masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut (Banda, dalam Tjahyadi, 2020: 35).

Menurut Ismail dalam Tjahyadi (2020: 35), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun

juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Mengutip pendapat Keraf, Tjahyadi (2020: 36) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan. Hal itu disebabkan keberadaan kearifan lokal sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh para aktor lokal sebuah masyarakat. Adapun penciptaan tersebut dilakukan oleh para aktor tersebut melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Keberadaan kearifan lokal sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di masyarakat menempatkan kearifan lokal sebagai pandangan hidup masyarakat.

Sibarani (2012:112) menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu pengetahuan orisinal yang berasal dari suatu masyarakat yang diperoleh melalui nilai yang luhur dari tradisi budaya mereka untuk mengatur struktur kehidupan bermasyarakat. Jati (2011:7) menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.

### **Fungsi Kearifan Lokal**

Menurut Tjahyadi, dkk (2020: 37-40), kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai dasar perilaku atau landasan kesadaran berkehidupan dan bermasyarakat sebuah masyarakat. Kearifan juga memiliki fungsi-fungsi lain yang juga menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat. Setidaknya terdapat empat fungsi kearifan lokal dalam sebuah masyarakat, yakni: (1) sebagai penanda Identitas Masyarakat. Sebagai produk dari sebuah masyarakat lokal, kearifan lokal mengandung unsur-unsur khas yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Hal tersebut karena dalam kearifan lokal terdapat prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang tidak hanya dianut, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat, tetapi juga dibentuk oleh masyarakat tersebut. Maka, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai unsur pembeda antarmasyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan penanda identitas sebuah masyarakat. (2) Sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. Kesatuan kesadaran yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, memungkinkan munculnya imajinasi kolektif yang membentuk sebuah pembayangan sosial yang sama di antara anggota masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan unsur perekat bagi masyarakat. (4) Sebagai medium penjaga stabilitas, yakni sebagai perekat. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai medium pepadu dan

pemersatu saja. Kearifan lokal dalam fungsinya sebagai elemen perekat di masyarakat, juga memiliki kemampuan untuk menjaga ketertiban masyarakat. Keberadaan kearifan lokal sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan menjadikan ketertiban dalam sebuah masyarakat dapat tercipta. Kesadaran kesatuan atau unitas sebuah masyarakat, berdampak pada hilangnya berbagai perbedaan pandangan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat juga berfungsi sebagai stabilitas kehidupan masyarakat. (4) Sebagai unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat Adapun yang dimaksud sebagai unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat bahwa kearifan lokal merupakan manifestasi dari unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat, yang keberadaannya masih terus dijaga dan dilestarikan. Maka, keberadaan kearifan lokal dapat dijumpai di berbagai unsur kebudayaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh sebuah masyarakat tidak hanya dapat dijumpai secara empiris pada benda-benda budaya, tetapi juga pada bahasa dan berbagai bentuk kesenian yang berkembang di sebuah masyarakat.

Sementara menurut Sartini (2004: 18) kearifan lokal (*local wisdom*) setidaknya memiliki 8 (delapan) fungsi, yakni: (1) sebagai pemberian petunjuk, kepercayaan, seni sastra dan pantangan; (2) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (3) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan; (4); untuk pengembangan sumber daya manusia; (5); memiliki makna sosial; (6) memiliki makna yang mengandung etika dan moral (7) memiliki makna politik; dan (8) memiliki makna sosial.

### **Peran Kearifan Lokal**

Keraf (2010:32) menyebutkan, kearifan lokal digunakan sebagai instrumen masyarakat dalam menghadapi masalah yang ditemui di dalam kehidupannya. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evaluasi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, dan budaya setempat (Ernawi, 2009:7).

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menuntun masyarakat, sebagai instrumen dalam menghadapi tantangan dan permasalahan sosial, serta sebagai media pelestarian tradisi-tradisi lisan yang telah berkembang dalam suatu komunitas masyarakat.

### **Ritual Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional**

Jens Kreinath, dkk (2006:6) mengemukakan bahwa ritual adalah sebuah sistem komunikasi simbolis yang dibangun secara kultural. Donder (2013: 513-515) menyatakan:

*“Ritual is a tool and not a final goal of human being. The final goal of human life is self-realisation, that is, unity with God. Ritual is an important part of religion”*

Ritual adalah alat dan bukan tujuan akhir manusia. Tujuan akhir kehidupan manusia adalah realisasi diri, yaitu persatuan dengan Tuhan. Ritual adalah bagian penting dari agama.

Koentjaraningrat dalam Widana (2021:27-28) mengemukakan bahwa ritual merupakan sistem yang terdiri dari aneka komponen, yakni emosi keagamaan, keyakinan, peralatan ritual, umat beragama (pengikut, dan pemimpin ritual), ruang dan waktu ritual. Setiap penyelenggaraan ritual, komponen-komponen ini menampakkan diri secara bersinergi guna mewujudkan tujuan dan atau fungsi ritual bagi umat agama. Ritual tidak saja berfungsi religius-magis, tetapi juga berfungsi mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial.

Menurutnya, komponen pertama yaitu emosi keagamaan menjadi faktor utama yang menggerakkan jiwa manusia untuk menjadi religius. Jiwa religius manusia itulah kemudian yang menjadikannya memiliki sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu kekuatan gaib (supernatural) yang dibayangkan sebagai Tuhan dengan segala sifat-sifatnya dan dianggap mempunyai kuasa dalam menciptakan, mengatur atau menentukan kehidupan segenap makhluk termasuk manusia di dunia.

Ritual dalam pandangan Jacob (dalam Hadi, 2006:31) merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat dalam arti suatu pengalaman suci. Ritual mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, sehingga selalu ditandai dengan perayaan atau upacara.

Ritual merupakan bagian inti dari sebuah unsur kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Klemm dalam Winich (1977:225) bahwa, dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan adat budaya. Sedangkan adat budaya merupakan sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai perwujudan budaya lokal. Adat budaya dapat didefinisikan adat-istiadat). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, ritual memiliki hubungan kuat dengan kearifan lokal suatu masyarakat adat. Bahkan ritual sendiri merupakan unsur utama yang turut memperkaya kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan (field research) dengan desain deskriptif kualitatif, yakni sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah (natural setting) secara holistik. Masalah, data, dan fakta dijelaskan secara deskriptif. Kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan yang diteliti. Karena itulah peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama. Dalam proses penggalian data, model ini mengandalkan proses dari pada hasil, bersifat emik, bersifat induktif, mencari makna, desain penelitian bersifat tentatif, bersifat invensi, dan sifatnya ekspansionis.

Kearifan lokal *Lei Maselen* dideskripsikan secara utuh berdasarkan data dan fakta-fakta lapangan, mempertimbangkan sudut pandang masyarakat sebagai pemilik *Lei Maselen*, mempertimbangkan pengalaman empiris dalam membangun asumsi, mengeksplor nilai dan makna, serta memperluas cakupan penelitian untuk menemukan data-data lain (varian) sebagai kekayaan data.

Untuk menemukan data yang akurat dan valid tentang *Lei Maselen*, maka peneliti membaurkan diri bersama masyarakat saat melakukan observasi. Pendekatan ini dilakukan sebagai strategi untuk menemukan data, serta menggali informasi lebih mendalam lagi tentang fakta-fakta empiris yang melatari tradisi *Lei maselen* ini. Seluruh kegiatan masyarakat tidak luput dari pengamatan peneliti, mulai dari latar belakang kehidupan sosial, mata pencaharian, struktur adat dan budaya, agama, kepercayaan hingga hal-hal mistik yang dianggap sakral oleh masyarakat negeri Laimu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kearifan Lokal *Lei Maselen***

Kearifan *Lei maselen* merupakan tradisi lisan masyarakat negeri Laimu kecamatan Telutih kabupaten Maluku Tengah. Secara etimologi, *lei maselen* terdiri atas dua suku kata, yakni *Lei* dan *Maselen*. *Lei* memiliki arti mengusir atau menghalau, sedangkan *Maselen* adalah penyakit. Dalam kosmologi masyarakat Laimu, *Lei Maselen* diterjemahkan sebagai upaya mengusir atau menghalau penyakit yang dirasa sudah mewabah melalui sebuah prosesi adat dan agama. Tradisi ini dapat disebut sebagai upaya mitigasi bencana wabah luar biasa serta dalam rangka mengatasi persoalan sosial yang muncul akibat wabah tersebut. Persoalan sosial tersebut berupa angka kematian yang tidak wajar, munculnya depresi sosial, serta timbulnya krisis ekonomi masyarakat.

Masyarakat negeri Laimu menganggap, tradisi lisan ini merupakan langkah preventif sebelum timbulnya persoalan yang lebih besar. Warisan budaya ini telah dipraktekkan secara turun

temurun. Sebelum orang-orang mengenal istilah mitigasi, dan karantina secara konseptual, masyarakat Laimu telah mempraktekannya.

Tradisi ini merupakan akulturasi antar unsur budaya (adat) dengan agama. Bahkan ia menjadi media transformasi terhadap “bahasa” agama (Islam). Ada semacam simbolisasi keagamaan dalam tradisi lokal ini. Dalam tataran pelaksanaan, simbol-simbol keagamaan tercermin dari prosesi tahlilan, pengumandangan azan, hingga keterlibatan tokoh agama (penghulu mesjid). Ini merupakan cerminan nilai kohesifitas dalam aspek sosiologis. Di satu sisi masyarakat Laimu adalah masyarakat beragama, tapi di sisi yang lain mereka bukan masyarakat meta budaya, atau masyarakat tanpa budaya. Nilai-nilai budaya yang menjadi alas pijak mereka adalah nilai kepercayaan kepada Tuhan. Selama budaya itu tidak menggeser keyakinan teologis mereka. Menurut penuturan narasumber utama Bapak Hafid Tamamala (Manna Leauju), tradisi *Lei Maselen* ini memiliki nilai kesakralan, karena diselubungi oleh dua unsur sekaligus, yakni unsur adat dan unsur keagamaan.

Kearifan lokal lei maselen ini telah menjadi folk, atau kepemilikan bersama (kolektifitas). Dia hidup dan berkembang dalam masyarakatnya. Bahkan tradisi ini merupakan langkah pencegahan pertama, sebelum ke medis. Dari aspek sejarah, unsur folklore ini tidak dapat diterka secara pasti kapan pertama kali dilaksanakan, namun masyarakat percaya bahwa ini telah berlangsung ratusan tahun. Proses pewarisan pun berlangsung secara generatif; dari satu generasi ke generasi berikut.

### **Prosesi Pelaksanaan Lei Maselen**

Berdasarkan penjelasan narasumber utama melalui kegiatan wawancara oleh peneliti, prosesi pelaksanaan tradisi Lei Maselen ini terbagi ke dalam tiga tahapan pelaksanaan. Tahap pertama, dimulai dengan rapat semua stakeholder negeri yang dinisiasi oleh raja sebagai pemangku adat tertinggi dalam negeri. Yang dimaksudkan dengan stakeholder adalah raja, saneri, dan tokoh agama atau pemuka agama. Pelaksanaan rapat dilakukan pada malam hari. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan tentang prosesi pelaksanaan dan penetapan waktu pelaksanaannya.

Kemudian dilanjutkan dengan prosesi pembersihan mata air atau sungai yang telah dikhususkan berdasarkan aturan adat. Nama sungai tersebut adalah “Wae Mata Luluan”. Prosesi pembersihan yang dimaksud bukan pada pengertian umumnya, tapi sebuah prosesi ritualistik. Proses ritualistik ini dimaksudkan agar air yang akan diambil benar-benar berkah, bebas dari gangguan gaib, dan memiliki fungsi mengobati atau membersihkan.

Air diambil dari sungai Wae Mata Luluan itu nantinya akan digunakan sebagai media Lei Maselen. Sesuai kepercayaan masyarakat Laimu, agar air tersebut memiliki fungsi mengobati

(mujarab), maka yang berhak menyiduk air dari dalam sungai adalah soa Tamamala. Menurut penjaselana mannao Leauju, tidak bisa dilakukan oleh marga selain marga Tamamala. Air yang telah disiduk itu dituangkan ke dalam wadah kemudian dibawa pulang dan disemayamkan di rumah tau/soa Tamamala. Selain media air, akan dilengkapi juga dengan ranting-ranting daun mentah dari pepohonan yang menjadi produk unggulan masyarakat. Diantaranya seperti ranting cengkeh, pala, kakao, durian, langsung, dan lain-lain. Ranting-ranting daun mentah tersebut nantinya akan dicelup di dalam nampan yang telah berisi air.

Ranting-ranting mentah tersebut akan digunakan nantinya saat prosesi Lei Maselen. Menurut Bapak Sofyan Tamamala (tokoh masyarakat), makna simbolis dari ranting-ranting tersebut adalah untuk menarik atau mendatangkan rezeki. Diharapkan semoga proses Lei Maselen ini, selain untuk mencegah wabah dan persoalan sosial, juga dapat mendatangkan rezeki yang berlimpah kepada masyarakat negeri Laimu. Pada malam harinya, diadakan tahlilan dan pembacaan doa. Tujuan dari ritual tahlil ini adalah untuk memohon perlindungan dan keridaan Allah, Tuhan yang maha kuasa agar air tersebut benar-benar berkah bagi masyarakat.

Tahap kedua. Pada hari berikutnya prosesi Lei Maselen dilaksanakan. Air yang telah dituangkan di dalam nampan sebanyak jumlah perempatan gang/jalan kemudian dipercikan ke masyarakat dan orang yang sakit. Prosesi ini berlangsung pada sore hari menjelang waktu ibadah salat magrib. Pemilihan waktu sore karena ada beberapa hal. Menurut narasumber utama Bapak Hafid Tamamala (mannao Leauju), pemilihan waktu sore karena yang pertama semua masyarakat sudah berada di rumah masing-masing, kedua, karena waktu tersebut dalam kepercayaan masyarakat merupakan waktu datangnya bangsa gaib (jin) sehingga langsung dapat diusir, dan ketiga, karena ketika telah selesai memercikan air langsung disempurnakan dengan taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dengan ibadah salat magrib.

Tahap ketiga. Pada tahapan terakhir ini, dilanjutkan dengan proses mengunci kampung. Kegiatan ini dimaksudkan agar segala wabah penyakit dan kesialan yang telah diusir pada sore hari tadi, tidak dapat kembali lagi. Prosesi kunci kampung ini dilakukan pada dini hari pukul 02:00 WIT. Dalam tahapan ini masyarakat dilarang keluar rumah. Negeri dalam kondisi senyap.

Pada tahapan ini, para penghulu agama yang telah ditunjuk akan mengumandangkan azan di setiap gang-gang/perempatan/pertigaan perkampungan (mata jalan). Ini dimaksudkan agar semua sisi perkampungan dapat terjangkau ketika proses kunci kampung selesai dilaksanakan. Pelaksanaan azan ini dimulai dari arah timur atau arah matahari terbit, dan berakhir di arah barat. Dalam mengumandangkan azan, muazin atau pengumandang azan dilarang membaca doa selesai azan. Hanya akan dibaca satu kali yakni azan terakhir di arah bagian barat. Ini bermakna bahwa,

kampung telah dikunci rapat. Menurut Bapak Hafid Tamamala, azan yang dikumandangkan itu memiliki tujuan yang sama seperti dikumandangkan di masjid atau musalah. Tujuannya adalah untuk memanggil arwah orang-orang saleh (para waliyullah), mengusir wabah penyakit atau kesialan, serta untuk mendatangkan rezki dan keridaan Allah, Tuhan yang maha esa.

Setelah azan terakhir dikumandangkan, semua tokoh adat dan agama ini kembali berkumpul di rumah soa Tamamala untuk melaksanakan doa penutupan yang menandakan bahwa prosesi Lei Maselen telah selesai. Prosesi kunci kampung ini bisa berlangsung hingga masuk waktu subuh. Setelah pembacaan doa penutupan selesai, akan dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah. Selain sebagai bentuk penghambaan, juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas semua proses yang telah dilaksanakan.

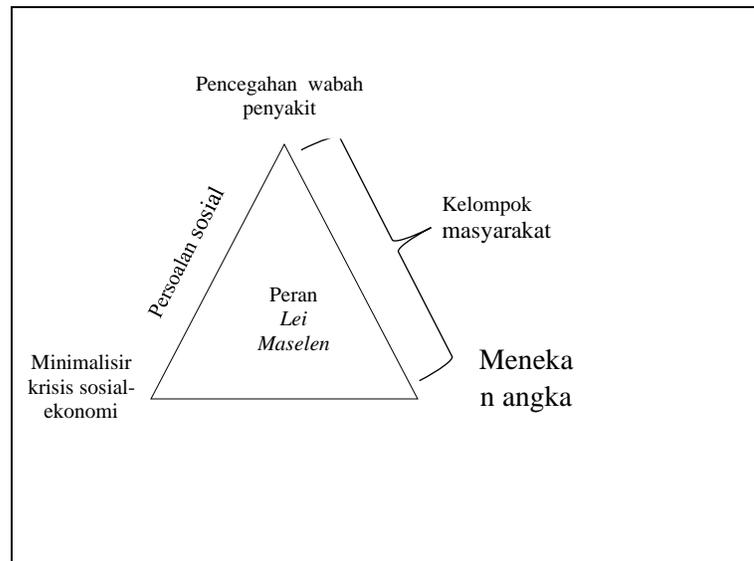
### **Fungsi Kearifan Lokal Lei Maselen Bagi Masyarakat Laimu**

Berdasarkan analisis yang mendalam tentang fungsi kearifan lokal Lei Maselen, maka setidaknya ada 5 (lima) fungsi utama bagi kelangsungan hidup masyarakat Laimu, yaitu: pertama, fungsi peneguhan kepercayaan atau keyakinan. Sebagai produk lokal, Lei Maselen dapat disebut sebagai manifestasi dari unsur-unsur kepercayaan lokal masyarakat Laimu. Kepercayaan lokal tersebut kemudian menemukan momentum teologisnya ketika bertemu dengan kepercayaan keagamaan (Islam) yang datang di kemudia hari. Kepercayaan Islam ini dibawah oleh para penyiar. Kedua sebagai identitas budaya. Kearifan lokal Lei Maselen telah menjadi identitas budaya masyarakat Laimu, karena di dalalmnya mengandung unsur-unsur khas. Hal tersebut terjadi karena dalam Lei Maselen terdapat prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya serta ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Ketiga Memiliki fungsi perekat, dan fungsi kohesi sosial. Kearifan lokal Lei Maselen memiliki fungsi yang tidak hanya memadukan dan menyatukan berbagai individu yang hidup dalam masyarakat negeri Laimu, akan tetapi juga memiliki fungsi perekatan ikatan antarindividu sebagai anggota masyarakat. Keperpaduan kesadaran yang dimiliki oleh sebuah masyarakat Laimu, telah memunculkan imajinasi kolektif yang membentuk sebuah pembayangan sosial yang sama di antara anggota masyarakat. Keempat sebagai fungsi media penjaga instabilitas sosial. Selain berfungsi sebagai perekat kohesi sosial, Lei Maselen juga memiliki fungsi atau media menjaga ketertiban sosial kemasyarakatan. Keberadaan kearifan lokal Lei Maselen sebagai elemen perekat antar, lintas agama, dan kepercayaan sehingga ketertiban dalam sebuah masyarakat dapat tercipta. Kesadaran unitas masyarakat, berdampak pada hilangnya berbagai perbedaan pandangan, konflik sosial, dan perbedaan politik yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat juga berfungsi sebagai penjaga stabilitas sosial.

Kelima, sebagai fungsi konservasi dan pelestarian alam. Sebagai sebuah sistem nilai, kearifan lokal *Lei Maselen* juga memiliki fungsi konservasi dan pelestarian alam. Keberadaan tradisi lisan masyarakat negeri Laimu ini disebut sebagai medium untuk menjaga, dan melestarikan ekosistem alam. Ini dapat dilihat dari simbolisasi ranting-ranting daun mentah dari produk unggulan yang digunakan dalam proses *Lei Maselen*. Kearifan lokal ini menciptakan kesadaran tinggi yang berimplikasi pada tumbuhnya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap alam.

Selain memiliki fungsi, *Lei Maselen* juga memiliki peran yang signifikan bagi kelangsungan hidup masyarakat Laimu. Tawaulu (2017:78) menyebutkan, kearifan lokal berperan sebagai peneguhan akan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat Maluku yang *Ethnic Culture*, selalu kita dapati praktek agama yang berbarengan dengan praktek adat, tradisi. Ini tidak salah karena itulah kemestaaan agama yang mengakui sekaligus mengayomi budaya yang merupakan hasil “ijtihad” manusia sebagai makhluk ber peradaban. Maka tradisi *Lei Maselen* memiliki dua peran penting, yakni: (1) Sebagai mitigasi wabah penyakit. Masyarakat menganggap bahwa wabah yang melanda negeri mereka merupakan sebab kesialan (hukuman para leluhur), dan karena merupakan azab atau ujian Tuhan. Maka *Lei Maselen* dilakukan untuk mencegah penyebaran wabah di tengah masyarakat. (2) Sebagai upaya pencegahan persoalan sosial. Tradisi *Lei Maselen* dapat dijadikan sebagai sarana pencegahan masifnya penyebaran wabah penyakit, menekan angka kematian, serta meminimalisir krisis ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Contoh yang sudah terjadi adalah munculnya virus Covid 19 pada tahun 2019. Untuk mencegah terjadinya penyebaran covid, dilakukanlah ritual *Lei Maselen*.

Dari seluruh rangkaian peran kearifan lokal *Lei Maselen* ini, dibutuhkan partisipasi aktif kelompok-kelompok masyarakat. Sehingga dengan demikian, dampak yang dihasilkan adalah terhindar dari wabah penyakit, dan mencegah munculnya persoalan sosial yang tidak menguntungkan. Peran tradisi lokal ini dapat digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini.



Gambar 1. Peran kearifan lokal *Lei Maselen*

### Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal *Lei Maselen*

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sosial. Soemardjan (186: 3) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial ditandai dengan pertama, penyebaran (*difusi*) unsur-unsur kebudayaan yang meliputi ide, keyakinan dan produk-produk kebudayaan. Perubahan ini lebih banyak dipengaruhi oleh difusi antar masyarakat. Kedua, adanya proses akulturasi antar kebudayaan, terutama kebudayaan asing. Sehingga masyarakat mengalami apa yang disebut sebagai *sock culture* atau kekagetan budaya baru. Ketiga adanya kawin campur antar individu yang berbeda kebudayaan (*asimilasi*), dan keempat, terjadinya proses akomodasi atau keluwesan dalam proses adaptasi budaya. Masyarakat terlalu terbuka beradaptasi (*adaptis*) dengan kebudayaan luar.

Keempat faktor ini merupakan indikator terjadinya pergeseran bahkan ancaman bagi eksistensi kearifan lokal *Lei Maselen*. Maka dibutuhkan peran aktif para tokoh adat negeri Laimu. Peran tokoh adat dapat mencakup dalam tiga hal utama, yaitu:

1. Peran menjaga norma-norma adat.

Peran dalam tataran ini mencakup (a) *Reward* dan *punishment* (penghargaan dan sanksi). Ini dalam rangka menjaga pola hubungan, serta kesediaan menjaga norma adat. (b) Kebiasaan (*folkways*), menjadikan unsur-unsur budaya sebagai sesuatu yang disukai dan dilakukan secara

berkesinambungan, dan menjadi kebiasaan yang melekat secara unifik dalam tata kehidupan masyarakat. (c) Tata kelakuan (*mores*). Nilai-nilai Lei Maselen dapat diterjemahkan secara praktis dalam kehidupan setiap warga masyarakat. d) Adat istiadat (*custom*). Kearifan lokal ini harus diimplementasikan dalam bentuk aturan adat, sehingga memiliki fungsi mengikat.

## 2. Peranan pelestarian.

Setiap Generasi Muda Negeri Laimu Berhak Memperoleh Pengetahuan Terhadap Tradisi *Lei Maselen*, dengan cara penuturan secara terbuka, tanpa disekat oleh aspek-aspek kesakralan. Dalam rangka ini, tokoh adat sangat berperan penting.

## 3. Peran pelaksanaan secara periodik.

Dalam tataran ini, tokoh adat bersama-sama pemerintahan negeri melakukan inisiasi pelaksanaan secara berkala. Dapat ditetapkan waktu prosesi pelaksanaannya secara periodik. Bisa lima tahun sekali, atau tiga tahun sekali. Selain masyarakat terpelihara secara liturgis, pelaksanaan secara periodik ini juga memungkinkan Lei Maselen tetap terjaga eksistensinya. Di samping itu dapat menjadi destinasi wisata adat dan religi.

Di tengah perubahan sosial yang makin cepat, ditambah dengan kencangnya arus modernisasi dewasa ini, tidak menutup kemungkinan kearifan-kearifan lokal akan tinggal cerita. Sementara kearifan-kearifan lokal tersebut dibutuhkan generasi muda untuk menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat. Maka, tokoh adat dalam hal ini para saneri negeri Laimu memiliki peran yang besar untuk memastikan kekayaan budaya tersebut tetap hidup sepanjang masa.

## KESIMPULAN

Kearifan lokal oleh para ahli disebut sebagai pengetahuan lokal masyarakat adat. Masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai adat, budaya dan tradisi. Dia hidup berkembang seiring dengan sejarah kehidupan manusia. Bagi masyarakat adat, kearifan lokal adalah mentifak; nilai, norma, filosofi, bahkan keyakinan. Kearifan-kearifan lokal yang tumbuh berkembang itu dipelihara dan diwariskan kepada generasi agar tetap menjadi nilai-nilai budaya. Dia bukan saja menjadi penanda identitas, tapi memiliki nilai kesemestaan yang tinggi. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih survival di negeri Laimu adalah ritual Lei Maselen. Sebuah tradisi inisiatif yang memiliki fungsi mitigasi persoalan sosial dan wabah penyakit pada masyarakat Laimu. Dalam kosmologi masyarakat Laimu, Lei Maselen adalah norma yang dipercaya memiliki nilai transendental. Semacam media penghubung dengan Tuhan yang maha esa. Hal ini tergambar melalui doa-doa yang dibacakan oleh para tokoh agama dan pemangku adat (*saneri*).

Dalam masyarakat akulturatif, pengejawantahan norma agama selalu berkelindan dengan norma adat. Ini disadari karena agama sangat akomodatif terhadap tradisi-tradisi lokal yang lebih dulu dipraktikkan oleh masyarakat. Ketika agama (Islam) datang, tradisi-tradisi lokal tadi dipoles dengan “baju” keislaman agar tidak bertentangan dengan hukum-hukumnya. Dalam prakteknya, *Lei Maselen* dikemas dengan tata cara lokal dan Islam. Ritual pengambilan air, pembersihan hulu sungai (mata air), serta proses kunci kampung dilaksanakan dengan cara-cara budaya, dan Islam.

Di tengah perubahan sosial yang semakin cepat ini, upaya pelestarian melalui jalan pewarisan sangat dibutuhkan. Generasi diajak untuk mencintai budaya lokalnya. Tidak merasa ketinggal zaman ketika dipelajari, serta meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap budaya lokalnya. Dengan demikian, sekecang apapun perubahan sosial, tidak akan menggeser tradisi *Lei Maselen* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. (2013). “Logical Interpretation of Some Performing Hindu Rituals”. Disertasi pada Rabindra Bharati University, Kolkata. Tidak diterbitkan.
- Ernawi, I. S. (2009). Kearifan Lokal dalam perspektif penataan ruang. Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota.
- Jati, W. R. (2011). “Pembangunan Gerus Kearifan Lokal” dalam Kompas, 20 April 2011, Jakarta.
- Jens Kreinath, Jan Snoek, and Michael Stausberg. (2006). ed., *Theorizing Rituals Issue, Topics, Approaches, Concepts*. Leiden-Boston: Brill
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal; hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: ATL.
- Tjahyadi, dkk (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press
- Widana, I. Ketut Gusti. (2021). *Aktivitas Ritual Umat Hindu (Perspektif Teologi Kontemporer)*. UNHI Press
- Wininch, Charles. (1977). *Dictionary of Anthropology*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co,
- Tawaulu, A.K. (2017). Analisis Nilai Budaya Legenda Wae Susu Mujualu di Negeri Tehua (Analysis of Cultural Values Legend Wae Susu Mujualu In The Country Tehua), *Jurnal Totobuang*, 5; (1). Hal. 77-87.
- Sartini, N, dkk. (2018). *Menguak Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Wacana Ritual Masyarakat Bali: Kajian Etnolinguistik. Laporan Penelitian*. Denpasar: Udayana.